

Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al Huda Jati Agung Lampung Selatan)

Zahra Syarifatus Sakinah ¹, Mustaqim Hasan ², Nurul Aslamiyah ³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: tutialawiyah122122@gmail.com ¹

Keywords:

Parental Motivation, Islamic Boarding Schools, Children's Education, Case Studies

Kata kunci:

Motivasi Orangtua, Pondok Pesantren, Pendidikan Anak, Studi Kasus

Abstract

This research aims to explore parents' motivation in choosing an Islamic boarding school (pondok pesantren) as an educational institution for their children, with a focus on Pondok Pesantren Al Huda Jati Agung, South Lampung. The background of this study is based on the growing public interest in pesantren education as an alternative to formal schooling, believed to integrate academic knowledge with Islamic values and moral development. In the midst of rapid technological and social changes, many parents seek educational institutions that not only provide academic competence but also instill Islamic beliefs, character, and discipline. This study employed a qualitative case study approach using in-depth interviews, observations, and documentation with student guardians as the main participants. The findings reveal that parents' motivation is influenced by religious factors, expectations of character development, and the perception of pesantren as a safe, disciplined, and structured learning environment. Parents hope that pesantren education will shape independence, discipline, and Islamic behavior in their children. Social and cultural aspects, such as family tradition, recommendations from religious leaders, and the positive reputation of pesantren alumni, also play an important role in decision-making. Trust in the pesantren leadership, curriculum quality, and available facilities further strengthen parental decisions. This research is expected to contribute to educational policy development in Islamic boarding schools and support improvements in learning methods, services, and communication strategies. In conclusion, parents choose pesantren not merely for academic reasons, but because of hopes for moral, spiritual, and character formation that will prepare their children for the future.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi orangtua dalam memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi anak, dengan fokus pada Pondok Pesantren Al Huda Jati Agung Lampung Selatan. Latar belakang penelitian berawal dari meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan formal yang dinilai mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai moral dan keagamaan. Di tengah derasnya arus teknologi dan perubahan sosial, banyak orangtua merasa perlu memilih

lembaga pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan aqidah, akhlak, dan karakter islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap wali santri sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orangtua dalam memilih pesantren didominasi oleh faktor religius, keinginan pembentukan karakter, serta lingkungan pendidikan yang dianggap aman, disiplin, dan terkontrol. Orangtua berharap pesantren dapat membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta perilaku yang sesuai ajaran Islam. Selain itu, faktor sosial budaya seperti tradisi keluarga, rekomendasi tokoh agama, serta citra positif alumni pesantren turut memengaruhi keputusan tersebut. Kepercayaan orangtua terhadap pengasuh, kualitas kurikulum, serta fasilitas pesantren juga menjadi pertimbangan penting dalam keputusan pendidikan anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan pesantren serta meningkatkan kualitas layanan, metode pembelajaran, dan strategi komunikasi lembaga terhadap masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa orangtua memilih pesantren bukan hanya karena aspek akademik, tetapi lebih pada harapan pembentukan moral, spiritual, dan karakter anak sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan religius di Indonesia memiliki akar historis yang kuat dan terus mengalami dinamika sejalan perubahan sosial ekonomi dan teknologi. Pesantren dipandang tidak hanya sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, moral, dan identitas sosial keagamaan (Nugraha and Nursamsudin 2025). Oleh karena itu, fenomena meningkatnya minat orangtua mengirimkan anak ke pesantren perlu dikaji secara kontekstual: apakah keputusan itu murni didorong alasan religius, kekhawatiran terhadap kondisi moral sekuler, atau harapan akan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek spiritual dan akademik. Studi-studi literatur menunjukkan pesantren tetap dianggap relevan dalam pembentukan karakter moderat bagi generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan perubahan nilai (Mujahid 2021).

Di tingkat masyarakat lokal, keputusan orangtua memilih pesantren seringkali dipengaruhi kombinasi faktor intrinsik dan ekstrinsik, termasuk tradisi keluarga, rekomendasi tokoh agama, serta persepsi tentang mutu lulusan pesantren yang dianggap mandiri dan berakhlak. Berbagai penelitian lapangan di beberapa pesantren

menunjukkan motif serupa: keinginan agar anak menerima pembinaan akhlak yang intensif, memperoleh penguasaan ilmu agama (termasuk kemampuan baca Al-Qur'an), serta terbentuknya kedisiplinan dan kemandirian yang dianggap kurang terjamin pada lingkungan sekolah umum. Dengan memahami pola-pola motivasi ini, penelitian kasus pada Pondok Pesantren Al Huda akan mengelaborasi nuansa lokal yang memengaruhi preferensi wali santri (Saputri, Hambali, and Gimin 2017).

Selain motif religius dan pembentukan karakter, faktor keamanan lingkungan pendidikan termasuk kontrol terhadap pergaulan, penggunaan gawai, dan paparan konten negatif sering dikemukakan orangtua sebagai alasan memilih model pendidikan berasrama (Warisno 2025). Penelitian-penelitian kualitatif di berbagai pesantren memaparkan bahwa orangtua menilai suasana pesantren lebih "terjaga" sehingga memberi ketenangan batin bahwa anak dibina dalam lingkungan yang konsisten dengan nilai keluarga. Aspek protektif ini berperan sebagai pertimbangan penting di konteks urbanisasi dan arus informasi digital yang masif. Oleh karena itu, aspek lingkungan dan pengawasan menjadi salah satu variabel utama yang akan ditelusuri dalam studi kasus ini (Adila and Darmaningrum 2023).

Dari sisi lembaga, reputasi pengasuh (kyai), kualitas kurikulum terutama integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta fasilitas pendukung pesantren turut membentuk tingkat kepercayaan orangtua. Kepercayaan terhadap kepemimpinan dan metode pengajaran pesantren sering berkontribusi besar terhadap keputusan orangtua: apabila pesantren mampu menunjukkan standar pendidikan agama yang konsisten sekaligus menyediakan akses pendidikan umum yang memadai, orangtua cenderung lebih yakin. Penelitian manajemen pesantren dan strategi pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manajerial dan transparansi kurikulum dapat memperkuat daya tarik pesantren di mata masyarakat (Kurnia and Abdulloh 2024).

Kerangka sosial-kultural setempat juga menentukan bagaimana pilihan pendidikan dilahirkan: norma, harapan komunitas, jaringan sosial, hingga pengalaman alumni pesantren di masyarakat mempengaruhi persepsi orangtua. Dalam konteks Lampung Selatan khususnya, kajian empiris perlu menimbang pengaruh adat, tradisi keluarga, dan peran ulama lokal dalam membentuk opini publik tentang nilai tambah lulusan pesantren. Penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada motivasi orangtua di berbagai daerah Indonesia menyarankan analisis yang sensitif terhadap variabel kultural ini agar tidak melakukan generalisasi yang mengaburkan variasi lokal (Supriatna 2018).

Secara metodologis, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memungkinkan penggalian mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan proses pengambilan keputusan wali santri mulai tahap sebelum pendaftaran, pertimbangan alternatif, hingga evaluasi pasca-masuk. Berbagai skripsi dan studi lapangan yang relevan menunjukkan manfaat wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk menangkap nuansa motivasi orangtua. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan wali santri sebagai sumber utama informasi untuk mengungkap lapisan-lapisan motif yang seringkali tidak tampak dalam survei kuantitatif (MUKAROMAH 2025).

Implikasi studi ini bersifat praktis dan kebijakan: pemahaman tentang motivasi orangtua dapat membantu pesantren (termasuk Pondok Pesantren Al Huda) merancang kurikulum, layanan pembinaan karakter, serta strategi komunikasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga. Selain itu, hasil kajian diharapkan memberi masukan bagi pemangku kebijakan pendidikan lokal dalam memperkuat sinkronisasi antara pendidikan agama dan pendidikan formal sehingga lulusan pesantren siap bersaing di era modern tanpa kehilangan identitas religiusnya. Dengan dasar-dasar konseptual dan temuan empiris terdahulu, penelitian ini berupaya mengisi celah pengetahuan pada level studi kasus pesantren di Lampung Selatan (Parta and Mulyadi 2024).

KERANGKA TEORITIK

Salah satu kerangka teoretik dasar dalam memahami keputusan orangtua memilih lembaga pendidikan adalah teori motivasi yang membedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal seperti keinginan agar anak mendapatkan pendidikan agama yang benar, memiliki akhlak Islami, serta tumbuh menjadi pribadi religius hal ini mencerminkan nilai, keyakinan, dan harapan orangtua terhadap masa depan spiritual anak. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul dari faktor eksternal seperti lingkungan sosial, reputasi lembaga (pesantren), rekomendasi tokoh agama, atau persepsi tentang keamanan Pendidikan di pesantren dibanding sekolah umum. Dalam konteks pesantren, banyak penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari keduanya intrinsik dan ekstrinsik menjadi basis kuat bagi orangtua. Misalnya, dalam penelitian di Lampung Barat ditemukan bahwa motivasi orangtua dalam memilih pondok pesantren dibagi ke dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Yeni 2019). Teori ini relevan karena membantu membedakan aspek internal (keyakinan, nilai) dan aspek eksternal (sosial, lingkungan) dalam keputusan pendidikan, serta memungkinkan analisis lebih sistematis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan orangtua.

Pesantren dalam literatur pendidikan dikenal bukan hanya sebagai tempat memperoleh pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter, moral, dan identitas sosial sebuah fungsi holistik yang melampaui aspek akademik. Hal ini sesuai dengan gambaran bahwa pendidikan pesantren dapat menghasilkan lulusan dengan karakter religius, disiplin, mandiri, dan beretika. Dalam penelitian oleh Nurul Jadid Islamic Boarding School misalnya, orangtua memilih pesantren agar anak tidak hanya memperoleh pelajaran umum, tetapi juga pembinaan agama, moral, dan etika

yang konsisten. Hal ini melihai pesantren sebagai lembaga yang menyatukan aspek kognitif (ilmu pengetahuan umum), afektif (nilai, moral), dan psikomotorik (disiplin, kemandirian) menghasilkan pendidikan komprehensif dan karakter Islami.

Dalam era modern dengan arus informasi cepat dan tantangan sosial seperti globalisasi, digitalisasi, dan pergaulan bebas, orangtua seringkali merasa khawatir terhadap potensi dampak negatif terhadap anak jika “hanya” disekolahkan ke sekolah umum. Dalam banyak kajian, salah satu motivasi orangtua memilih pondok pesantren adalah sebagai upaya protektif memastikan anak dibina dalam lingkungan yang “terjaga”, disiplin, dan stabil secara moral (Adila and Darmaningrum 2023). Hal ini menyadari bahwa keputusan pendidikan tidak lepas dari konteks sosial dan persepsi keamanan psikososial bagi anak. Pesantren dengan lingkungan asrama, pengawasan, dan struktur kehidupan religius dipandang oleh orangtua sebagai alternatif yang mampu mengurangi risiko negatif dari lingkungan luar sehingga motivasi protektif menjadi bagian penting dalam memahami mengapa orangtua memilih pesantren.

Keputusan pendidikan juga dapat dianalisis melalui teori rasionalitas orangtua: orangtua menimbang secara logis manfaat dan biaya (cost-benefit) ketika memilih lembaga pendidikan. Pada konteks pesantren modern atau pesantren dengan kurikulum terpadu, banyak orangtua melihat nilai tambah: gabungan antara pendidikan agama dan umum, potensi karakter Islami, serta kemungkinan biaya yang relatif terjangkau dibanding lembaga swasta elit. Penelitian di lembaga modern seperti Daar El-Qolam 3 Dza 'Izza Campus menunjukkan bahwa alasan rasional tersebut yaitu keseimbangan antara pendidikan agama, sosial, dan akademik menjadi pertimbangan utama orangtua (Alfajri, Kudus, and Lindawati 2023).

Pilihan pendidikan tidak berdiri sendiri: keputusan orangtua sering dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya norma masyarakat, tradisi keluarga, rekomendasi tokoh agama atau komunitas, serta citra dan reputasi alumni pesantren dalam masyarakat. Dalam beberapa penelitian kasus di pesantren, faktor sosio-kultural ini sangat menentukan: jika komunitas mempunyai persepsi positif terhadap lulusan pesantren, maka kecenderungan orangtua untuk “menginvestasikan” anak ke pesantren meningkat (Supriatna 2018). Hal ini menekankan aspek sosiokultural dalam keputusan pendidikan: bahwa sekolah (pesantren) bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi bagian dari sistem sosial yang melibatkan jaringan komunitas, norma, dan harapan bersama yang secara kolektif mempengaruhi motivasi individu (orangtua).

Hubungan Antara Motivasi Orangtua dan Hasil Pendidikan: Karakter, Moral, dan Prestasi Akademik. Teori pendidikan dan beberapa studi empiris mengemukakan bahwa motivasi orangtua dalam memilih jenis pendidikan dapat berdampak pada hasil pendidikan anak terutama pada aspek karakter, moral, dan integrasi nilai agama dengan akademik. Penelitian tertentu menunjukkan bahwa ketika orangtua memilih pesantren dengan motivasi religius dan moral, hasil pendidikan tidak hanya dilihat dari

pencapaian akademik, tetapi juga perilaku religius, kedisiplinan, etika, dan identitas spiritual (Emilia 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam motivasi orangtua dalam memilih Pondok Pesantren Al Huda sebagai lembaga pendidikan bagi anak. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, pertimbangan, dan persepsi wali santri yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Zaenal 2020). Studi kasus digunakan karena penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi dan satu kelompok informan, yaitu wali santri Pondok Pesantren Al Huda Jati Agung, Lampung Selatan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat sebagai instrumen kunci (key instrument) yang berperan dalam proses pengumpulan data, pengamatan situasi, interpretasi makna, serta analisis temuan agar menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan konteks alamiah dan realitas sosial yang adanya (Abdussamad and Sik 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi (Creswell and Creswell 2018). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi, memungkinkan informan menyampaikan pandangan secara bebas namun tetap dalam batas fokus penelitian. Observasi dilakukan baik secara langsung selama kegiatan pesantren berlangsung maupun dalam interaksi sosial wali santri dan anak, untuk melihat sikap, kebiasaan, dan proses pendidikan secara nyata. Sedangkan dokumentasi mengacu pada dokumen resmi pesantren, foto kegiatan, arsip administrasi santri, serta catatan pendukung lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan data yang kaya (rich data), kredibel, dan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau perspektif saja (Mulyana et al. 2024).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan sistematis: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua yaitu penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah peneliti memahami pola, hubungan, dan kecenderungan temuan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga tahap akhir, dengan prinsip verifikasi agar temuan benar-benar sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan tahapan ini, data

yang semula bersifat kompleks dapat dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian (Miles and Huberman 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua yang memilih Pondok Pesantren Al Huda Jati Agung didominasi oleh motivasi religius yang kuat. Wawancara mendalam mengungkap bahwa orangtua berharap anak mereka dapat memahami ajaran Islam, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, serta memiliki akhlak yang sesuai tuntunan syariat. Beberapa orangtua bahkan menyampaikan bahwa pendidikan umum saja tidak cukup membentuk karakter anak, sehingga pesantren dipandang sebagai solusi spiritual dan moral di tengah degradasi moral akibat perkembangan teknologi dan sosial. Hal ini memperkuat temuan bahwa pesantren dipandang bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi tempat pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa faktor pembentukan karakter, terutama kedisiplinan dan kemandirian anak, menjadi salah satu alasan dominan orangtua memilih pesantren. Observasi menunjukkan bahwa orangtua memiliki harapan besar bahwa pola hidup terstruktur di pesantren, seperti jadwal ibadah, belajar, dan kegiatan harian berbasis adab, mampu membentuk kepribadian anak menjadi lebih bertanggung jawab. Beberapa orangtua menyampaikan bahwa kebiasaan anak di rumah cenderung sulit diatur ketika berada dalam lingkungan bebas, sehingga sistem asrama dipandang lebih efektif dalam pembinaan karakter jangka panjang (Alfajri, Kudus, and Lindawati 2023).

Selain aspek religius dan karakter, aspek sosial budaya seperti tradisi keluarga, rekomendasi tokoh masyarakat, dan reputasi alumni menjadi pendorong tambahan dalam keputusan mengirim anak ke pesantren. Wali santri yang telah lama tinggal di lingkungan masyarakat religius menyampaikan bahwa memilih pesantren sudah menjadi pola turun-temurun dalam keluarga. Selain itu, keberhasilan alumni pesantren dalam masyarakat dinilai sebagai bukti efektivitas pesantren dalam membangun kualitas moral dan spiritual seseorang. Faktor lingkungan sosial ini memperkuat legitimasi pesantren dalam pandangan publik sebagai lembaga pendidikan yang memiliki manfaat jangka panjang bagi kehidupan anak (Nizarani, Kristiawan, and Sari 2020).

Data penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pemimpin pesantren (kyai), kualitas pengajaran, serta fasilitas yang tersedia menjadi faktor rasional dalam keputusan orangtua. Wali santri mengungkap bahwa kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi daya tarik tersendiri, sehingga

anak tetap dapat memperoleh kesempatan pendidikan umum tanpa meninggalkan pembinaan agama. Selain itu, sarana asrama, pembelajaran tahfidz, dan pembinaan ibadah turut menjadi indikator kepercayaan orangtua terhadap pesantren (Mujahid 2021).

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi religius merupakan aspek utama yang mendorong orangtua memilih pesantren. Hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang menjelaskan bahwa pilihan pendidikan sering kali dipengaruhi nilai, keyakinan, dan orientasi spiritual orangtua. Pesantren dipandang sebagai institusi yang mampu membentuk identitas keagamaan anak secara komprehensif melalui pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an, dan pembelajaran kitab. Dengan demikian, keputusan orangtua bukan hanya bersifat rasional, tetapi juga merupakan bentuk investasi spiritual bagi masa depan anak. Hal ini konsisten dengan penelitian Parta & Mulyadi (2024) yang menemukan bahwa nilai agama merupakan alasan utama orangtua memilih pesantren.

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa pesantren diposisikan sebagai lembaga pembinaan karakter yang dianggap lebih efektif dibanding sekolah formal. Lingkungan berasrama yang disiplin dinilai mampu memperkuat nilai tanggung jawab, etika sosial, dan kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan berbasis karakter yang menyatakan bahwa pembiasaan (*habituation*) dalam lingkungan yang terstruktur mempengaruhi pembentukan perilaku. Pesantren memberikan pengalaman belajar tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui praktik sosial dan moral dalam rutinitas harian (Alfajri, Kudus, and Lindawati 2023).

Selain itu, faktor sosial budaya seperti norma komunitas, tradisi keluarga, dan pengaruh tokoh agama turut membentuk motivasi orangtua. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keputusan pendidikan adalah bagian dari dinamika masyarakat, bukan hanya keputusan individual. Pesantren menjadi simbol identitas religius sekaligus status sosial bagi beberapa keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Supriatna (2018) yang menunjukkan bahwa nilai sosial dan jaringan kultural berperan signifikan dalam keputusan memilih pesantren.

pembahasan menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap lembaga pesantren, terutama pemimpin dan kualitas kurikulumnya, menjadi faktor yang memperkuat keputusan pendidikan. Orangtua mempertimbangkan integrasi pendidikan agama dan akademik sebagai nilai tambah pesantren modern. Kepercayaan ini memainkan peran penting dalam penerimaan sosial pesantren sebagai alternatif pendidikan yang adaptif terhadap zaman, tanpa meninggalkan identitas keagamaannya. Temuan ini mendukung penelitian Kurnia & Abdulloh (2024) bahwa kualitas manajemen pesantren meningkatkan kepercayaan publik (Kurnia and Abdulloh 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi orangtua dalam memilih Pondok Pesantren Al Huda Jati Agung sebagai lembaga pendidikan anak, dapat disimpulkan bahwa keputusan tersebut didorong oleh kombinasi motivasi religius, pertimbangan pembentukan karakter, lingkungan pendidikan yang dianggap aman serta faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Motivasi religius menjadi faktor dominan, di mana orangtua berharap pesantren dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia sebagai bekal kehidupan anak di masa depan. Selain itu, pesantren dipandang mampu membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab melalui sistem pengasuhan berbasis asrama yang terstruktur dan konsisten. Faktor eksternal seperti tradisi keluarga, dukungan tokoh agama, serta reputasi alumni turut memperkuat legitimasi pesantren sebagai pilihan pendidikan yang efektif dan strategis dalam menghadapi tantangan modernisasi dan arus digitalisasi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa orangtua tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik, tetapi menempatkan pesantren sebagai institusi pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual untuk mencetak generasi berkarakter Islami yang siap menghadapi dinamika kehidupan sosial di masa depan.

REFERENSI

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adila, Citra, and Khaerunnisa Tri Darmaningrum. 2023. "Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak." *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3 (2): 115–26.
- Alfajri, Muhammad Ilham, Wahid Abdul Kudus, and Yustika Irfani Lindawati. 2023. "Rasionalitas Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 3 Kampus Dza Izza Sebagai Lembaga Pendidikan Anak." *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6 (2): 1025–42. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1545>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Emilia, Emilia. 2020. "PENGARUH MOTIVASI ORANGTUA MEMILIH PONDOK PESANTREN TERHADAP HASIL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK."
- Kurnia, Fitri Ayu, and Abdulloh Abdulloh. 2024. "Efforts Of Islamic Boarding School Management To Improve The Life Skills Of Students At The Raudlatul Ulum 1 Putri Islamic Boarding School." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 9 (3): 471–82. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4912>.
- Miles, Miles, and Huberman Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*.
- Mujahid, Imam. 2021. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11 (2): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- MUKAROMAH, SAYIDATUL. 2025. "MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH PONDOK Volume 2, Nomor 5 2026

- PESANTREN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI DUSUN TULUNG ITIK GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH."
- Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, Alfiyah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi Fiansi, Fitra Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, Noorsyah Adi Noer Ridha, and Lisa Astria Milasari. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nizarani, Nizarani, Muhammad Kristiawan, and Artanti Puspita Sari. 2020. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 9 (1): 1-18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>.
- Nugraha, Doni, and Ujang Ade Nursamsudin. 2025. "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Manajerial | Journal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 1-14.
- Parta, Muhammad Hakim, and Ilham Mulyadi. 2024. "Parents' Motivation in Choosing Islamic Boarding Schools as Educational Institutions for Their Children in a Muslim Majority Country." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 7 (1): 1-14.
- Saputri, Rika, Hambali Hambali, and Gimin Gimin. 2017. "Analysis of Motivation Parents Choose Pondok Pesantren as Moral Development Facilities in SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru." *Neliti*, 1-13.
- Supriatna, Dedi. 2018. "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya." *Intizar* 24 (1): 1-18.
- Warisno, Andi. 2025. "MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM PEMBELAJARAN DARING: KESENJANGAN ANTARA PERENCANAAN DAN PRAKTIK DI PERGURUAN TINGGI." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4 (6): 411-20.
- Yeni, Yeni. 2019. "MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH PONDOK PESANTREN UNTUK PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN TUGU SARI KECAMATAN SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2019."
- Zaenal, Arifin. 2020. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.